

ABSTRAK

GAMBARAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN SIKAP PRIA TENTANG KONTRASEPSI KONDOM DI DESA SEJAHTERA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA.

Setianto Heri¹, Fuad Chairul², Hernawan Dwi Andri³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2014

²Badan DIKLAT Propinsi Kalimantan Barat

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Kabupaten Kayong Utara sangat gencar mencanangkan gerakan keluarga berencana. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta kontrasepsi aktif di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2012 adalah kontrasepsi suntikan, kontrasepsi yang paling sedikit digunakan di Kabupaten Kayong Utara adalah kontrasepsi pria jenis kondom dan vasektomi. Rendahnya peran serta pria dalam menggunakan alat kontrasepsi tidak terkecuali di Desa Sejahtera yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Siduk. Dari 343 pasangan usia subur, terdapat 271 peserta kontrasepsi aktif, 233 orang (86%) menggunakan suntikan, 32 orang (12%) menggunakan pil dan masing-masing sebanyak 1 orang (3%) menggunakan implant dan kondom serta tidak satupun peserta kontrasepsi aktif di Desa Sejahtera yang menggunakan tubektomi dan vasektomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan sikap pria tentang kontrasepsi kondom di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Observational dengan desain survei. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di Desa Sejahtera yang berjumlah 343. Sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 99 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden mengetahui dengan baik tentang kontrasepsi kondom sebanyak 63 orang (63,6%). Sebagian besar responden tidak mendukung penggunaan kontrasepsi kondom sebanyak 61 orang (61,6%), dengan tujuan untuk mencegah dari Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS.

Perlunya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang partisipasi pria dalam ber-KB kepada pasangan usia subur sehingga mereka bisa menyadari bahwa tanggung jawab kontrasepsi bukan hanya diserahkan sepenuhnya pada perempuan atau istri.

Kata Kunci : Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Pria, Kontrasepsi, Kondom.

Pustaka : 31 (1991 – 2014)

ABSTRACT

AN OVERVIEW OF MALE'S CHARACTERISTICS, KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS CONDOM CONTRACEPTION IN DESA SEJAHTERA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Setianto Heri¹, Fuad Chairul², Hernawan Dwi Andri³

¹Fakultas Health Sciences, University of Muhammadiyah Pontianak, 2014

²Badan TRAINING West Kalimantan Province

³Fakultas Health Sciences, University of Muhammadiyah Pontianak

Kabupaten Kayong Utara has increasingly promoted an active family planning program. In 2012, the most commonly used contraception method by the active participants in Kabupaten Kayong Utara was the contraceptive injection. On the contrary, condom contraception and vasectomy were found to be the least common contraception used by the active participants. Male's low participation and involvement in terms of using contraception were believed as an exceptional condition in Desa Sejahtera within the work area of Puskesmas Siduk. Data showed that among 343 fertile couples, 271 people were found as active contraception participant with 233 people (86%) use contraceptive injection, 32 people (12%) take the contraceptive pill, and only 1 person (3%) use implant and condom. Neither tubectomy nor vasectomy was used by the active participant in Desa Sejahtera.

The research was aimed at describing the level of knowledge and male's attitudes toward condom contraception in Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. The methodology underpinning this research was observational descriptive study with survey design. The population of this research was 343 fertile couples within the area of Desa Sejahtera. Subsequently, 99 respondents were selected by purposive sampling technique. Instrument of data collecting was questionnaires. The data were analyzed and presented by employing statistical descriptive analysis.

The research findings revealed that the majority of respondents 63 people (63.6%) showed good understanding on condom contraception. However, it was slightly different that 61 people (61.6%) did not support the use of condom contraception which aims to prevent sexually transmitted diseases including HIV/AIDS.

As a result, there is a high demand to promote information, education, and communication (IEC) on male's participation of family planning program for fertile couples. It is expected as it can contribute fully awareness and responsibility that contraceptions were not only more likely to women's side,

Keywords : characteristics, knowledge, male's attitudes, contraception, condom

References : 31 (1991 – 2014)

Pendahuluan

Pemerintah terus berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 orang, terdiri dari 119.630.913 penduduk laki-laki dan 118.010.413 penduduk perempuan. Telah terjadi peningkatan sebesar 32,5 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2000 sebanyak 205.132.458 orang dengan tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia 1,49% per tahun (Kemenkes RI, 2011).⁽¹⁾

Secara kuantitas, penduduk Indonesia tergolong sangat besar, tetapi dari segi kualitas masih memprihatinkan dan tertinggal dibandingkan negara ASEAN lain. (Syarief, 2008 dalam Prabowo, 2011:634).⁽²⁾

Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera di samping program pendidikan dan kesehatan. Program Keluarga Berencana (KB) memiliki paradigma baru yang telah diubah visinya dari mewujudkan “Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera” menjadi visi untuk “Mewujudkan Keluarga yang Berkualitas Tahun 2015”.

Pengertian keluarga berkualitas sendiri adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saifuddin, 2006).⁽³⁾

Gencarnya program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) di tingkat pusat

maupun provinsi akhir-akhir ini, merupakan suatu pertanda bangkitnya program Kependudukan dan Keluarga Berencana di Indonesia yang sebelumnya sempat meredup pasca otonomi daerah, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) baru secara nasional sampai dengan bulan Mei 2013 sebanyak 3.468.987 peserta dengan jumlah dan persentase peserta kontrasepsi baru secara nasional adalah 289.289 peserta IUD (8,34%), 54.266 peserta Tubektomi (1,56%), 311.826 peserta Implant (8,99%), 1.707.616 peserta Suntikan (49,23%), 892.119 peserta Pil (25,72%), 9.375 peserta Vasektomi (0,27%), dan 204.496 peserta Kondom (5,89%).

Dari sekian banyak sasaran yang akan dicapai oleh program Keluarga Berencana (KB) dalam jangka panjang demi tercapainya keluarga berkualitas 2015, adalah upaya mencapai peningkatan kesertaan pria dalam ber-KB. Hal ini mengingat masalah utama yang dihadapi pemerintah saat ini adalah masih rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program kontrasepsi di Indonesia, dimana keikutsertaan pria dalam ber-KB sampai dengan bulan Mei 2013 hanya mencapai 6,16% yang terdiri dari Vasektomi 0,27% dan kondom 5,89% (BKKBN, 2013).⁽⁴⁾

Realisasi program Keluarga Berencana (KB) di Kalimantan Barat berdasarkan hasil *review* pelaksanaan program KKB tahun 2012, pencapaian pelaksanaan program kontrasepsi metode Suntikan 71,96 %, Tubektomi 63,81 %, IUD 41,53 %, Implant 35,53 %, Pil 32,98 %, Kondom 18,13%, dan Vasektomi 15 % dengan total pencapaian 42,50 %. (Adi, 2012).⁽⁵⁾

Kabupaten Kayong Utara yang merupakan salah satu Kabupaten baru di Kalimantan Barat sangat gencar mencanangkan gerakan Keluarga Berencana (KB). Program keluarga berencana dilakukan melalui pelayanan di unit-unit pelayanan kesehatan baik pemerintah maupun swasta. Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dapat diketahui dari beberapa indikator seperti pencapaian peserta kontrasepsi baru dan cakupan kontrasepsi aktif Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET). Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan data Seksi KB Bidang Kesga Kabupaten Kayong Utara tahun 2012, jumlah peserta kontrasepsi aktif sebanyak 5.020 atau sebesar 32,53% sedangkan peserta kontrasepsi baru sebanyak 3.584 (23,22 %) (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kayong Utara, 2012).⁽⁶⁾

Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta aktif di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2012 adalah kontrasepsi suntikan sebesar 53,57%, kontrasepsi yang paling sedikit digunakan di Kabupaten Kayong Utara adalah Tubektomi sebanyak 0,04%. Sedangkan kontrasepsi pria jenis kondom sebesar 1,18% dan tidak satupun peserta kontrasepsi aktif di Kabupaten Kayong Utara yang menggunakan alat atau metode kontrasepsi vasektomi.

Realisasi program Keluarga Berencana (KB) pada unit-unit pelayanan kesehatan di Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat dari data yang diperoleh pada Puskesmas Siduk yang terletak di Desa Simpang Tiga Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, jumlah peserta kontrasepsi aktif sebanyak 828 akseptor, sedangkan peserta

kontrasepsi baru sebanyak 87 akseptor. Peserta program Keluarga Berencana (KB) di wilayah kerja Puskesmas Siduk Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, meliputi 3 (tiga) Desa, yaitu: Desa Sejahtera, Desa Simpang Tiga dan Desa Riam Berasap Jaya (Profil Puskesmas Siduk, 2012).⁽⁷⁾

Rendahnya peran serta pria dalam menggunakan alat kontrasepsi tidak terkecuali di Desa Sejahtera yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Siduk. dari 343 Pasangan Usia Subur (PUS), terdapat 271 peserta kontrasepsi aktif, 233 orang (86%) menggunakan kontrasepsi suntikan, 32 orang (12%) menggunakan pil dan masing-masing sebanyak 1 orang (3%) menggunakan implant dan kondom serta tidak satupun peserta kontrasepsi aktif di Desa Sejahtera yang menggunakan tubektomi dan vasektomi.

Disisi lain adalah, berdasarkan pengalaman beberapa wanita yang menggunakan metode kontrasepsi berbasis hormon seperti suntikan dan pil, menimbulkan efek samping seperti sakit kepala, mual, muntah nyeri payudara, menstruasi yang tidak teratur sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya keterlibatan suami sebagai peserta kontrasepsi.

penyebab rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi adalah keterbatasan pengetahuan suami tentang kesehatan reproduksi dan paradigma yang berkaitan dengan budaya patriarki dimana peran pria lebih besar daripada wanita. Ketidaksetaraan gender dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh pada keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Sebagian besar masyarakat masih

menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi adalah urusan wanita saja. Soemarjati (2008) dalam Riski (2010).⁽⁸⁾

Sikap masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan termasuk dalam memilih metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan karakteristik individu yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak. Anderson dalam Notoatmodjo (2010).⁽⁹⁾

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2014. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian Deskriptif Observational dengan desain penelitian survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yaitu suami yang berdomisili di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang berjumlah 343 Pasangan Usia Subur (PUS).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Dengan jumlah sampel sebanyak 99 sampel dengan menggunakan metode sampling acak sederhana (*simple random sampling*).

Teknik analisis data melalui proses *editing, coding, scoring, entry* dan *tabulating* dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan cara menghitung modus atau frekuensi data serta persentase yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum

Desa Sejahtera berada di jalan Tanjung Pura kilometer 12, Kecamatan Sukadana kabupaten Kayong Utara, merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukadana kabupaten Kayong Utara.

Desa Sejahtera terdiri dari 3 (tiga) Dusun, yaitu: Dusun Sungai Belit, Dusun Melinum dan Dusun Tanjung Gunung.

Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat yang belum sekolah sebanyak 15,5%, tidak lulus SD 3,5%, lulus SD sebanyak 38,6%, lulus SLTP 17%, lulus SLTA 20,4% lulus dan buta huruf 0,6%,

Sebagian besar penduduk Desa Sejahtera menganut agama Islam (93%), Kristen Katolik (3%), Kristen Protestan (1,7%), Budha (1%) dan Konghucu (1,3%). Agama yang dianut di Desa Sejahtera terkait erat dengan suku dan etnis mayoritas di Desa Sejahtera yaitu: Suku Melayu, Jawa, Bugis, Madura dan Tionghua.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa umur terendah pria usia subur di Desa Sejahtera adalah 23 tahun dan umur tertinggi adalah 49 tahun dengan rata-rata umur 39,07=39 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa akseptor Keluarga Berencana (KB) di Desa Sejahtera masuk dalam kelompok usia subur, pada rentang usia ini seseorang masih tergolong dalam katagori usia produktif, bahkan ada yang baru membangun, atau merencanakan keluarga dan jumlah anak.

Umur berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kelompok wanita dengan umur lebih dewasa memiliki tingkat pemanfaatan pelayanan per-natal yang lebih. Kelompok umur yang sangat muda dan kelompok umur yang tua merupakan kelompok umur yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena dihubungkan dengan morbiditas seseorang.

Penelitian ini menemukan bahwa semua responden (100%) menganut agama Islam. Pemilihan alat atau metode kontrasepsi di daerah tertentu masih berkaitan erat dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Kontrasepsi pria pada agama tertentu masih dianggap tabu, karena sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang awam (lemah) terhadap ajaran agama yang dianutnya. Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya pengetahuan agama masyarakat dapat menimbulkan pemahaman yang parsial terhadap kontrasepsi kondom.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 58 orang (58,6%) berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sisanya yaitu sebanyak 41 orang (41,4%) berpendidikan SLTP dan SLTA. Sebagian besar responden masih masuk dalam katagori berpendidikan rendah.

Faktor pendidikan masyarakat desa Sejahtera sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai pelayanan kesehatan dan kontrasepsi. Selama ini masyarakat awam memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi kondom, tidak terkecuali pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sejahtera, masyarakat beranggapan

bahwa kondom hanya layak atau cocok digunakan oleh para pria untuk berhubungan dengan wanita yang bukan pasangannya (selingkuhan) atau digunakan pada wanita "Penjajak Seks Komersil" (PSK) untuk menghindari Penyakit Menular Seksual (PMS) atau HIV/AIDS.

Sebagian besar responden (46 orang atau 46,5%) bekerja pada sektor swasta, dan sebagian kecil (2%) bekerja sebagai petani dan sebagian kecil (2 orang atau 2%) bekerja disektor lain-lain, yaitu sebagai tenaga honorer Guru SD dan sebagai pegawai honorer Staf Desa, mayoritas responden bekerja sebagai petani, sehingga mempengaruhi rendahnya akses informasi yang mereka dapat terhadap alat atau metode kontrasepsi.

Sebagian besar responden (97 orang atau 98,0%) berpenghasilan rata-rata kurang dari Rp1.300.000. Hal ini berkaitan erat dengan sektor pekerjaan yang digeluti untuk memperoleh penghasilan, yaitu: Bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu (tidak tetap).

Umumnya jika masyarakat berpenghasilan rendah, maka mereka cenderung memilih alat kontrasepsi yang murah dan sederhana seperti kondom, sedangkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi akan memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif dan permanen. Namun, hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah, mayoritas responden berpenghasilan rendah tetapi mereka enggan menggunakan kontrasepsi kondom, atau masyarakat masih bersikap negatif terhadap alat kontrasepsi kondom.

Sebagian besar responden (31 orang atau 31,3%) memiliki 3 orang, dan sebagian kecil responden (3 orang atau 3,0%) memiliki anak 6 orang. Jumlah anak mempengaruhi pasangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak masih sedikit terdapat kecenderungan untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak banyak terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi.

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 63 orang responden (63,6%) mengatakan mengetahui dengan baik alat kontrasepsi kondom, hanya 36 orang responden (36,4%) yang mengatakan kurang mengetahui alat kontrasepsi kondom.

Secara umum sebagian besar responden mengetahui pengertian alat kontrasepsi kondom, tujuan menggunakan kondom, manfaat kondom, keuntungan kondom, tempat memperoleh kondom, kekurangan kondom, kontra indikasi kondom serta efek samping kondom.

Faktor utama yang menyebabkan masih ada sebagian kecil responden yang tidak mengetahui pengertian kondom, manfaat kondom, keuntungan kondom, dan tempat memperoleh kondom, kelemahan kondom, kontra indikasi dan efek samping kontrasepsi kondom adalah berkaitan erat dengan tingkat pendidikan responden yang rendah dan informasi tentang kontrasepsi kondom secara komprehensif tidak tersampaikan secara merata ke segenap lapisan masyarakat yang menyebar di tempat yang relatif jauh

dengan kesibukan dan pekerjaan yang mengharuskan masyarakat tidak ada di tempat ketika adanya kegiatan penyuluhan kontrasepsi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas atau dari BKKBN.

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 38 responden (38,4%) mengatakan mendukung penggunaan kontrasepsi kondom, sedangkan 61 orang responden (61,4%) mengatakan tidak mendukung penggunaan kontrasepsi kondom.

Penelitian ini juga menemukan hal yang unik terkait sikap responden terhadap kontrasepsi kondom, yaitu: Sebanyak 62 orang (62,6%) responden menyatakan tidak setuju atau tidak mendukung dalam memberikan jawaban, argumentasi dan alasan-alasan ketika ditanya tentang tujuan dan manfaat penggunaan kondom. Sebagian besar responden 51 orang (51,5%) menyatakan tidak mendukung atau tidak setuju untuk berpartisipasi aktif dalam Keluarga Berencana (KB) dengan ikut menggunakan kondom, hal ini karena mereka masih tabu atau merasa malu untuk memperoleh kontrasepsi kondom, sehingga walaupun secara teori banyak yang mengetahui tujuan dan manfaat kondom, tetapi mereka enggan untuk membeli atau menggunakannya.

Sebagian besar responden tidak mendukung jika penggunaan kondom untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam ber-KB, hal ini karena sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa kondom bukanlah alat kontrasepsi yang efektif, disamping karena repot dan tidak praktis, kondom juga masih dipersepsikan negatif sebagai pengaman ketiga berhubungan intim dengan wanita yang bukan istrinya.

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 57 orang (57,6%) mengatakan tidak setuju atau tidak mendukung jika kontrasepsi kondom dikatakan lebih murah dan lebih aman. Hal ini karena para suami di Desa Sejahtera menyerahkan masalah kontrasepsi sepenuhnya kepada para istri, di sisi lain para istri sudah terbiasa menggunakan alat kontrasepsi hormonal (pil dan Suntikan) yang bisa digunakan untuk 1 bulan.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang enggan menggunakan kontrasepsi kondom, dan tidak mau menghadiri kegiatan penyuluhan atau sosialisasi kondom, sikap tersebut menunjukkan bahwa masih banyak responden yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan alat kontrasepsi kondom pada pria, hal ini berhubungan signifikan dengan masih kelirunya persepsi dan pemahaman mereka terhadap penggunaan kondom yang dianggap hanya untuk mencegah dari Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, dan masyarakat masih beranggapan bahwa kondom hanya biasa dipakai untuk berhubungan seks dengan wanita yang bukan pasangan resmi mereka. Faktor lain yang berkembang di masyarakat adalah. Walaupun mereka mengetahui tujuan dan manfaat kondom, tetapi mereka masih merasa malu jika harus membeli kondom ke tempat-tempat tertentu seperti toko obat/mini market, hal ini terkait budaya dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat sehingga pria merasa tabu dan enggan untuk menggunakan kontrasepsi kondom.

Kesimpulan

1. Umur terendah pria usia subur di Desa Sejahtera adalah 23 tahun dan umur tertinggi adalah 49 tahun dengan rata-rata umur 39 tahun.
2. Sebagian besar responden, yaitu 58 orang (58,6%) berpendidikan SD, secara keseluruhan responden berpendidikan rendah hal ini dapat dilihat dari proporsi responden yang berpendidikan SLTP dan SLTA hampir seimbang.
3. Semua responden (100%) menganut agama Islam.
4. Sebagian besar responden (46 orang atau 46,5%) bekerja sebagai petani, dan sebagian kecil (2 orang atau 2%) bekerja disektor lain-lain, yaitu sebagai tenaga honorer Guru SD dan sebagai pegawai honorer Staf Desa.
5. Sebagian besar responden (97 orang atau 98,0%) berpenghasilan rata-rata kurang dari Rp1.300.000. Hal ini berkaitan erat dengan sektor pekerjaan yang geluti untuk memperoleh penghasilan, yaitu; bekerja sebagai petani dan swasta dengan penghasilan yang tidak tetap.
6. Sebagian besar responden (31 orang atau 31,3%) memiliki anak 3 orang, dan sebagian kecil responden (3 orang atau 3,0%) memiliki anak 6 orang.
7. Sebagian besar responden, yaitu; sebanyak 63 orang responden (63,6%) mengatakan mengetahui

dengan baik kontrasepsi kondom, hanya 36 orang responden (36,4%) yang mengatakan kurang mengetahui.

8. Sebagian besar responden, yaitu; sebanyak 38 responden (38,4%) mengatakan mendukung penggunaan kontrasepsi kondom, sedangkan 61 orang responden (61,4%) mengatakan tidak mendukung penggunaan kontrasepsi kondom.

Saran

1 Untuk Puskesmas

- a. Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menggalakkan penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi yang efektif, murah dan mudah di dapat, tidak hanya sebatas alat pencegahan dari Penyakit Menular Seksual (PMS).
- b. Perlunya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi tentang partisipasi pria dalam ber-KB kepada pasangan usia subur sehingga mereka bisa menyadari bahwa tanggung jawab kontrasepsi bukan hanya diserahkan pada perempuan atau istri.
- c. Hendaknya petugas Puskesmas berpartisipasi aktif dalam memberikan pemahaman dan penyuluhan tentang tujuan, manfaat dan pelayanan kontrasepsi kondom di Desa Sejahtera, sehingga masyarakat dapat

memperoleh informasi yang benar tentang kontrasepsi kondom.

2 Bagi Masyarakat

- a. Hendaknya masyarakat lebih proaktif dalam mencari informasi tentang alat kontrasepsi, khususnya kontrasepsi kondom pria.
- b. Hendaknya suami turut berperan aktif dalam menggunakan alat kontrasepsi, jangan hanya menyerahkan tanggung jawab kontrasepsi kepada pihak istri.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode dan pendekatan yang berbeda serta memasukkan berbagai variabel lain yang diduga turut mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kontrasepsi kondom.
- b. Penelitian selanjutnya dapat berupa penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif lebih subyektif daripada penelitian survei kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan fokus group (*focus group discussion*).
- c. Sifat dan jenis penelitian ini adalah penelitian terbuka yang dilakukan dalam jumlah individu (partisipan) dalam kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI, 2011. Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2010.
- Prabowo, Agung, Dewi Kartika Sari. 2011. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang KB Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, GASTER, Vol. 8, No. 1-02- 2011 (633 - 646) 633
- Saifuddin, A.B. 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- BKKBN, 2013. Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatata dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Bulan Mei 2013.
- 2010. Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Program Kependudukan dan KB Nasional 2010. Jakarta.
- 2008. Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta : Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- 2006, Pedoman Penggarapan Peningkatan Partisipasi Pria, Jakarta
- 2002. Materi Konseling, Buku Saku Petugas Lapangan Program KB Nasional Untuk Membantu Klien memilih Jenis Kontrasepsi, Jakarta: BKKBN Pusat.
- Adi, Ranowo. 2012. <http://www.BKKBN.go.id/beritadaerah/Pages/KALIMANTAN-BARAT-KRISIS-PLKB.aspx>, diakses tanggal 21 Agustus 2013.
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2012.
- Profil Puskesmas Siduk Tahun 2012.
- Riski, Lidia Marie Wina. 2010. Skripsi: Pengaruh Karakteristik Dan Persepsi Suami Tentang Kontrasepsi pria Terhadap Partisipasi Dalam Ber-KB Di Kecamatan Medan Maimun (tidak dipublikasikan). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
- Notoatmodjo, S. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta, Jakarta, Edisi pertama.
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung
- Ganie, Meutia Wardhanie. 2009. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tentang 3m (Mengubur Barang Bekas, Menutup Dan Menguras Tempat Penampungan Air) Pada Keluarga Di Kelurahan Padang Bulan Tahun 2009, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan.
- Wijaya, Tony. 2009. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi. Universitas Atmajaya, Yogyakarta.